

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut (Iftitah, 2021) Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang, pendidikan sangat diperlukan untuk dapat digunakan sebagai pedoman, orientasi dalam kehidupan untuk menghadapi masa depan. Dalam pendidikan manusia akan dihadapkan dengan kegiatan belajar yang dimulai pada saat manusia itu lahir hingga akhir hayat sehingga pendidikan akan terus berlangsung sepanjang hidupnya (Iftitah, 2021). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan suatu negara karena pendidikan merupakan sarana dasar untuk mengembangkan sumber daya manusia (Mutiah, 2021). Hasan & Pardjono (dalam Mutiah, 2021) mengatakan bahwa sumber daya yang berkualitas dapat dibentuk melalui pendidikan formal dan nonformal, melalui pendidikan pula individu dipersiapkan untuk menjadi generasi yang berkualitas.

Pendidikan secara luas dikenal sebagai upaya mengembangkan potensi manusia secara umum dan menanamkan nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan menjalani kehidupan yang layak menurut Ulfah (dalam Rahmi, 2019). Jenjang pendidikan pertama adalah pendidikan dasar, yaitu pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan kedua, pendidikan menengah

yaitu jenjang pendidikan dasar yang lebih tinggi. Pendidikan ketiga, pendidikan tinggi, adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (dalam Toyyibatusalamah, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perguruan tinggi atau institut adalah tempat mahasiswa pernah belajar dan menyelesaikan pendidikannya (dalam Bairizki, 2021).

Mahasiswa adalah orang yang dianggap memiliki tanggung jawab, serta dipersiapkan untuk bisa masuk dalam menjalani realita kehidupan agar lebih produktif dan berguna, serta bermanfaat dan memiliki kemampuan untuk berpikir mengenai bagaimana seorang mahasiswa bisa melakukan dan merencanakan sesuatu, sehingga dapat berkembang dalam dunia kerja nantinya menurut Firmansyah (dalam Pratiwi, 2022). Mahasiswa semester akhir adalah sebutan untuk mahasiswa yang akan segera lulus dari bangku perkuliahan. Mahasiswa tingkat akhir adalah individu yang sedang menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, dimana rata-rata berada pada usia 20-24 tahun, secara psikologis usia tersebut sudah memasuki pada masa perkembangan dewasa awal (Permatasari, 2019).

Salah satu tugas perkembangan dari mahasiswa tingkat akhir adalah mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja (Santrock dalam Azman, 2018). Calon sarjana diperlukan memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidangnya, kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dengan harapan mahasiswa

mampu bersaing dengan sarjana lulusan lainnya di dunia kerja (Agusta dalam Baiti, 2017). Seiring dengan hal ini, mahasiswa harus mempunyai kesiapan kerja yang baik dengan maksud memiliki arah dan tujuan yang jelas untuk bekerja pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya (Rahmadini, 2021).

Tujuan utama dari mahasiswa adalah mempelajari ilmu teori selama perkuliahan untuk memasuki di dunia kerja professional, memiliki bekal untuk menjalani jenjang karir nantinya (Windiana, 2022). Menurut Agusta (dalam Mutiah, 2021) bagi mahasiswa yang berada di semester akhir yang nantinya akan beralih ke dunia kerja, sejauh mana individu mempersepsikan sikap dan karakteristik yang membuat mereka siap untuk nantinya berhasil di dalam lingkungan kerja dimasa depan disebut dengan kesiapan kerja. Kesiapan kerja didefinisikan sebagai kemampuan yang datang dari diri sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari luar untuk memperoleh, dan menyesuaikan pekerjaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh individu tersebut menurut Ward & Riddle (dalam Baiti, 2017). Pool dan Sewell (dalam Adelina, 2018) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai kemampuan individu yang berkaitan dengan keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman dan atribut kepribadian sebagai bekal untuk memilih pekerjaan sehingga dapat meraih kesuksesan.

Menurut Herminanto sofyan (dalam Rusdiana & Nasihudin, 2018) kesiapan kerja adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan ketentuan tanpa mengalami kesulitan dan

hambatan dengan hasil maksimal dengan target yang telah ditentukan. Kesiapan kerja seseorang tidak terlepas dari pengaruh faktor instrinsik dan ekstrinsik setiap individu tersebut, di antara faktor intrinsik tersebut adalah optimisme. Demikian juga dikatakan oleh Snyder & Lopez (dalam, Indrayana 2021) berpendapat bahwa optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Buyukgoze-Kavas (dalam Kumaidi, 2021) yang mengatakan bahwa rasa optimisme yang ada pada seseorang mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Dorongan untuk melakukan sesuatu di antara faktor intrinsik tersebut adalah optimisme (Kumaidi, 2021).

Optimisme merupakan aspek penting dari kepribadian seseorang, optimisme membuat individu untuk mengetahui apa yang diinginkan dan mengubah dirinya dengan cepat sehingga masalah dapat diselesaikan dengan mudah (Ghufron & Risnawita, 2020). Scheier dan Carver (dalam Riski, 2021) menjelaskan bahwa orang yang optimis adalah orang yang mengharapkan hal baik terjadi pada dirinya, sedangkan orang yang pesimis cenderung mengharapkan hal buruk terjadi pada dirinya. Menurut Myers (dalam Ghufron & Risnawita, 2020) optimisme menunjukkan arah tujuan hidup yang positif, menyambut datangnya pagi dengan sukacita, membangkitkan kembali rasa percaya diri ke arah yang lebih realistis, dan menghilangkan rasa takut yang selalu menyertai individu.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2022, terhadap sepuluh Mahasiswa Fakultas Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Padang, menyatakan bahwa mereka belum tahu mau kerja apa setelah kuliah, tidak yakin bekerja sesuai bidang pendidikan yang mereka tempuh. Saat kuliah, mereka sering menunda-nunda tugas, karena mereka belum dapat mengerjakan tugas-tugas dengan tingkat kesuliatan tertentu, dan mahasiswa tersebut juga akan menunda waktu untuk berusaha mengembangkan potensi-potensi yang mengakibatkan semakin lama untuk tamat kuliah, mereka juga mengaku sering merasa gugup jika harus berbicara didepan umum seperti presentasi didepan kelas yang masih kurang lancar dan membuat mereka kesuliatan untuk menyampaikan materi, mahasiswa tersebut juga menyatakan tidak siap untuk bekerja karena kurang menyadari tentang pentingnya menjaga kesehatan mereka seperti pola makan yang tidak teratur. Penyebab dari ketidaksiapan dalam bekerja tersebut yakni kurangnya pada kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk bekerja, seperti dibangku perkuliahan mereka lebih banyak belajar teori-teori dari pada ilmu terapan sehingga mahasiswa tersebut merasa tidak siap untuk menghadapi dunia kerja, selain itu mahasiswa tersebut akan menunda waktu untuk berusaha mengembangkan kemampuan yang dimilikinya karena dalam dirinya ia sudah beranggapan bahwa dirinya tidak mampu dan kurang yakin pada diri sendiri sehingga mereka menjadi kurang optimis.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Muhammad Rizqi Kurniawan (2022) Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang dengan judul “pengaruh antara optimisme dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK” hasil penelitian ini terdapat bahwa optimisme pada individu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja seseorang, sehingga semakin tinggi optimisme pada siswa, maka semakin tinggi juga kesiapan kerja yang dimiliki pada siswa. Sebaliknya, jika siswa memiliki rasa optimisme yang rendah, maka kesiapan kerja yang dimiliki siswa juga rendah dalam memasuki dunia kerja. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh, Tri Mei Kulsum tahun (2016) mengenai “Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir” UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan kesiapan kerja yang artinya semakin tinggi kemandirian seorang mahasiswa maka semakin tinggi pula kesiapannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kemandirian mahasiswa maka semakin rendah pula kesiapannya dalam menghadapi dunia kerja. Perbedaan penelitian peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada tempat, waktu, dan sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dan hasil wawancara awal yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Optimisme dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara Optimisme dengan Kesiapan Kerja pada mahasiswa Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Padang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Optimisme dengan Kesiapan Kerja pada mahasiswa Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi Organisasi Industri dan Psikologi Pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sampel Penelitian**

Bagi sampel penelitian diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi bagi subjek, yang mana hasil penelitian ini secara tidak langsung memberikan bekal secara psikis.

b. Bagi Pihak Fakultas

Penelitian ini akan memberikan informasi pengetahuan terkait cara meningkatkan optimisme dengan baik dalam aspek-aspek pekerjaan.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti mengenai hubungan antara optimisme dengan kesiapan kerja, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan perbandingan dalam melakukan kajian dan penelitian selanjutnya.